

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 4, No. 1, Desember 2017 Halaman:21-36
--	---	--

INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG

Imam Syaifudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
imam_syaifudin@gmail.com

Abstrak: Kehidupan beragama tidak lepas dengan adanya interaksi sosial, terlebih masyarakat dengan latar beragama yang heterogen, dengan adanya kontak sosial serta nilai-nilai beragama bisa membangun toleransi antar umat beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama masyarakat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon (2). Mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data dengan menggali data dari berbagai sumber kemudian memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terciptanya kerukunan, karena masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Dodol, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Dodol menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Dodol. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Dusun Dodol tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong di dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan membangun toleransi umat beragama, masyarakat Dusun Dodol secara umum mempunyai pola kerukunan yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Dusun Dodol. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi yang terjadi di Dodol yaitu: ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dan gotong royong.

Kata Kunci: *interaksi sosial, toleransi, agama*

Abstract: In religious life can't be separated with the social interaction, more people who have a heterogeneous religious background, with the social contact between communities and religious values of course can build tolerance among religious people. The purpose of this study is to: (1). Describe the pattern of social interaction in building tolerance of the community in Dodol Hamlet Village Wonoagung District Kasembon (2). Describe the forms of community tolerance Dodol Hamlet Village

Wonoagung Kasembon District. To achieve the above objectives, a qualitative research approach with phenomenology is used. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data were analyzed using data triangulation technique by digging data from various sources then exposing the data and drawing conclusions. From the results of the study found that the creation of harmony, because each of the religious adherents of each other open and accept the existence of other religions. The existence of religious diversity that exists in Dodol, doesn't make the interaction between the people of Dodol to be tenuous and rigid, it actually makes its own beauty that can be seen in the pattern of community interaction Dodol citizens. In conducting activities that are social, Dodol people do not consider the majority or minority groups. They always instilled a strong sense of brotherhood and uphold the attitude of mutual help in their society. In relation to building religious tolerance, Dodol people generally have a very dynamic pattern of harmony. This can be seen from the pattern of religious social relations and social relations patterns, which will explain how the pattern of religious harmony that occurred in Dodol Hamlet. In addition, there are also factors that affect the tolerance that occurred in Dodol, namely: family ties, mutual respect and respect between religious people and mutual help.

Keywords: *social interaction, tolerance, religi*

PENDAHULUAN

Salah satu persyaratan terbentuknya Negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman (pluralitas) masyarakat dan bangsa. Namun, memang sulit untuk memahami konsep multikulturalisme dan pluralisme itu kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari. sehingga tidak jarang pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan ummat (Soekanto, 1988).

Negara indonesia merupakan bangsa yang majemuk (plural), terbentang pulau-pulau dari sabang sampai Merauke Keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. Hal itulah yang telah disadari oleh Foding father negeri ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Upaya penyatuan bangsa yang plural ini, membutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dan penuh perjuangan. Beberapa bentuk konflik dan konsensusnya juga mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Konflik dan konsensus menjadi persyaratan satu sama lain. Tidak akan ada konflik kecuali ada konsensus. Konflik tidak akan lahir tanpa konsensus sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh kodratnya manusia sebagai makhluk evolusioner yang terus mengalami perubahan dan memiliki kepentingan hidup yang berbeda beda (Susan, 2010). Perbedaan- perbedaan yang ada di masyarakat dapat mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan kelompok dan strata sosial. Namun, pada kenyataannya konflik tidak hanya terjadi antara kelompok berbeda, tetapi juga kelompok yang sama (Wirawan, 2009).

Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya semenjak dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Pemenuhan kebutuhan berinteraksi akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk

menjadi anggota suatu kelompok, dan seterusnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, apabila hal ini mengalami halangan maka akan timbul rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut. Namun, pemenuhan kebutuhan manusia tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi melalui sebuah proses sosial (Soekanto, 1988).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lainnya. Adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia (Soekanto, 2013).

Kerjasama dalam upaya pemenuhan kebutuhan tidak hanya terbatas pada orang yang mempunyai latar belakang sama, tetapi juga terbuka untuk semua kalangan. Kerjasama tersebut dilakukan tanpa melihat suku, ras dan agama. Kerjasama membuat perbedaan yang ada dalam keberagaman menjadi suatu bentuk keharmonisan yaitu kerukunan berbangsa. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan dan menjadikannya sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian dan menerima dengan penuh keikhlasan. Kerukunan mencari hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan (Lubis, 2005).

Dengan adanya keragaman ini diharapkan agar manusia dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat dijadikan modal pengembangan kehidupan yang lebih bermanfaat. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu (Ulwan, 1996).

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Sehingga pendidikan pada dasarnya adalah menuntun arah pikir manusia menuju tindakan atau perilaku yang bernilai atau yang mempunyai norma, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau

secara abstraksi berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi individual maupun kolektif (Rahardjo, 2016).

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses warisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa menurut Durkheim fungsi agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial. Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid (Martono, 2012).

Manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. keempatnya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Kesemuanya ada secara bersama sama untuk menciptakan relasi. keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainnya. dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari. Karena dalam agama terdapat suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi dasar acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Interaksi sosial antar umat beragama bersumber kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar ketika manusia melakukan interaksi bagi kehidupan yang ada di suatu daerah. Seperti interaksi yang terjadi di Dusun Dodol. Terjalannya hubungan interaksi antara masyarakat karena mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Terlepas dari itu secara tidak langsung juga menimbulkan sikap toleransi ataupun kerukunan antar umat beragama, dan juga di Dusun Dodol terdapat tiga agama yang berbeda yang mayoritas Hindu, Islam kemudian Kristen. Hal menarik inilah yang penulis cari, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial masyarakat Dusun Dodol yang berimplikasi pada membangun sikap toleransi antar umat beragama. Hal menarik juga adanya pluralisme agama di Dusun Dodol tidak menjadi benteng pemisah interaksi masyarakat sehari-hari, justru hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebhinekaan. Hal itu jelas terbukti dengan tidak adanya sejarah yang membuktikan pernah terjadinya konflik yang berlatar belakang agama.

Keadaan tersebut berupa tingginya rasa toleransi terhadap umat beragama lain di Dusun Dodol, juga disebabkan oleh interaksi antar masyarakat dan individu yang berjalan dengan baik dan lancar. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun tersebut, terjadi secara berulang, dilakukan oleh generasi berikutnya, dan hingga akhirnya menjadi budaya yang melekat kuat di kehidupan sosial mereka.

Bentuk toleransi dan telah menjadi budaya yang ada di Dusun Dodol adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari raya Nyepi dan Hari Raya Natal. Banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam di Dusun Dodol membuat suasana Hari Raya

Idul Fitri semakin meriah. Sebagaimana umumnya yang ada di Indonesia, Hari Raya Idul Fitri di identikkan dengan anjaksanaan yang bertujuan sebagai memperkuat silaturahmi antara umat Islam yang satu dengan yang lain.

Namun di Dusun Dodol tidak hanya umat Islam saja yang merayakan Hari Raya Idul Fitri. Umat beragama lain seperti Kristen dan Hindu juga ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri. Perayaan tersebut berupa *open house* atau menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu, baik umat Islam yang berkunjung atau umat beragama yang lain. Selain itu semua warga masyarakat saling mengunjungi untuk memperkuat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan. Hal itupun juga dilakukan pada saat umat Kristen merayakan Hari Raya Natal maupun umat Hindu ketika merayakan Hari Raya Nyepi.

Kerukunan di Dusun Dodol, jelas mengacu pada suatu interaksi damai, rukun, tentram dalam lingkup masyarakat itu sendiri dalam ragam budaya, bangsa, ras, suku, agama, dan sebagainya dengan berlandaskan pancasila sebagai ideologinya. Kerukunan pada umumnya merupakan tujuan yang ingin diwujudkan oleh setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, karena dengan kerukunan akan mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara historis belum jelas bagaimana agama-agama tersebut masuk hingga berkembang, serta mempengaruhi struktur sosialnya, hal ini sudah berlangsung lama dan literatur yang membicarakan tentang masalah tersebut pun belum juga ditemukan, dalam masyarakat yang berbagai macam agama ini hidup saling berdampingan dan tidak terlibat konflik agama seperti halnya di sulawesi (kasus poso).

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan atau dinikmati oleh kalangan-kalangan atas atau orang kaya saja.

Keberagaman agama ini menjadikan semua warga masyarakat harus saling menghargai satu sama lain. baik dalam hal peribadatan, sosial, budaya, pendidikan dan hal-hal lainnya. Istilah itu sering disebut dengan toleransi, bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Dusun Dodol merupakan suatu daerah yang terdapat di Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Meskipun masyarakat Dodol menganut berbagai kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain. hal ini dapat terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengok dan ketika melaksanakan ibadah tetap menghormati. Tidak hanya sebatas itu saja, baik dalam lingkup sosial seperti karang taruna, posyandu remaja, gotong royong/soyo (dalam bahasa jawa) dan kegiatan lain yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat pluralisme agama yang dapat hidup rukun meskipun didalamnya terdapat berbagai kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Dodol dengan mengangkat judul

“Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol, Desa Wonoagung, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau kondisi sesuai pengamat. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang proses interaksi sosial masyarakat. Fokus penelitian yaitu mengetahui bentuk-bentuk toleransi umat beragama dan perkembangan pendidikan sosial keagamaan di dusun Dodol desa Wonoagung kecamatan Kasembon kabupaten Malang (Littlejohn & Foss, 2005).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Alasan utama peneliti memilih tempat tersebut karena latar belakang sejarah keagamaannya yang heterogen dan hal yang menarik tentang kehidupan sosialnya. Selain itu di tempat tersebut tidak pernah ada konflik agama, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelisik informasi secara mendalam, dan memudahkan untuk mendapatkan data dan informasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *purposive sampling*.

Sumber data sekunder sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan (Sugiyono, 2009).

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode Observasi atau Pengamatan, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis Komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis inidilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan Analisis dengan mendiskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan: Teknik

pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamatan, dan triangula

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keadaan Geografis Dusun Dodol

Dusun Dodol merupakan bagian dari Desa Wonoagung yang merupakan salah satu Dusun yang berada dalam wilayah Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang yang memiliki luas wilayah 42,32 Km². Secara geografis Dusun Dodol mempunyai batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Medowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sepukul Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Wonorejo Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Temurejo Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.

Mata Pencaharian Penduduk

Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk tercatat 462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 167 KK yang terdiri dari 222 jiwa laki-laki dan 240 jiwa perempuan. Mayoritas mata pencaharian penduduk pemeluk agama Hindu, Islam dan Kristen di Dusun Dodol sebagai peternak sapi perah dan petani dikebun. Hampir 80% dari jumlah masyarakat di Dusun Dodol bekerja sebagai peternak sapi perah yang merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat.

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Melalui pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pembinaan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan. Di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang meskipun wilayahnya hanya terdiri dari 6 desa lembaga pendidikan formal sangat memadai, terbukti mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat SMK sudah banyak berdiri. Pada tahun 2013 lembaga pendidikan formal di Desa Wonoagung hanya terdiri dari dua TK dan tiga SD.

Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Dodol

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol seperti selamatan, sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur. Selamatan yang dilakukan oleh penduduk seperti selamatan kelahiran, tumpengan, kematian, shukuran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat mengingat penduduk di Dusun Dodol beretnis Jawa. Bagi umat Hindu tradisi Jawa merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi mereka, kesamaan-kesamaan antara kebudayaan Hindu-Jawa yang membentuk alkiturusi yang sangat harmonis bagi penduduk di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang.

Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Bagi Kerukunan Beragama Masyarakat Dodol

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di Dusun Dodol Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, meskipun terdapat tiga agama yaitu Hindu, Islam dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Pola Interaksi Dalam Membangun Toleransi

Pembahasan

Perlu kita akui bahwa di muka bumi ini terdapat beragam agama, bahasa, dan budaya yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Keragaman bahasa dan budaya jelas membuat pelangi dan taman kehidupan menjadi sangat menarik. Namun, sering terdengar orang merasa gelisah dan sulit menerima kenyataan akan keragaman agama. Tidak rela kalau agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga itu tersaingi oleh yang lain.

Namun ada pula mereka yang berpandangan bahwa keragaman ini memang sebetulnya sengaja diciptakan oleh Tuhan agar hidup ini terasa lebih dinamis dan terjadi sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Permasalahan perbedaan tidaklah menjadi perdebatan, yang terpenting adalah bagaimana perbedaan ini bisa dipadukan sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan beragama menuju persatuan berbangsa dan bernegara.

Warga Dusun Dodol rata-rata adalah pemeluk agama Islam dan Hindu keduanya hampir seimbang dan lainnya adalah agama Kristen. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah Dusun Dodol harus mutlak menerapkan ajaran Islam ataupun Hindu kepada seluruh masyarakatnya. Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Dodol, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Dodol menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Dodol. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Dusun Dodol tidak memandang adanya kelompok mayoritas

ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Dodol

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Dodol terlihat pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama, masyarakat Dusun Dodol secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Dusun Dodol.

Pola Hubungan Sosial Keagamaan

Masing-masing umat beragama yang ada di Dusun Dodol menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Dusun Dodol memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagai contoh ketika agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Kristen pun juga ikut merayakannya, pada hari kedua Idul Fitri masyarakat nonmuslim datang kerumah tetangga yang beragama Islam untuk halal bihalal. Begitupula pada hari raya natal ataupun nyepi, masyarakat Dusun Dodol yang beragama Islam juga ikut serta dalam perayaan tersebut. Sehingga hari raya di Dusun Dodol dalam satu tahun ada tiga hari raya yang di rayakan masyarakat tersebut.

Dari contoh di atas jelas bahwa perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Secara formal pola hubungan sosial keagamaan ini terlihat dengan adanya suatu bentuk dialog antar pemuka agama ditingkat desa seperti PHDI, MUI dan Majelis Gereja, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat dusun Dodol dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis. Hal ini bisa terlihat ketika salah satu agama sedang merayakan hari-hari besar keagamaan atau salah seorang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan. Dalam hal ini mereka turut memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara yang sedang dilangsungkan salah satu pemeluk agama manapun tanpa membedakan agama yang mereka yakini. Contoh sederhana, ketika umat islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, tradisi umat islam selalu menyajikan beraneka ragam makanan dan mereka membagi-bagikannya kepada siapapun kerabat terdekat mereka khususnya tetangga tanpa membedakan agama apa yang mereka yakini. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu dan Kristen sedang

merayakan hari-hari besar keagamaan, sikap orang Islam menghormati apa yang sedang dirayakan oleh masyarakat penganut agama lain.

Pola hubungan sosial keagamaan yang terjadi di dusun Dodol juga dapat kita lihat dari berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya upacara kematian dan upacara-upacara keagamaan yang bersifat privat. Dalam hal upacara kematian, tradisi masyarakat dusun Dodol selalu memberikan bantuan ketika mereka sedang berta'jiah atau dalam bahasa jawa "ngelawat". Bantuan itu bisa berupa beras, uang dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat, justru malah menjadi faktor perekat sosial yang kuat antar umat beragama demi terciptanya kerukunan.

Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat dusun Dodol merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dalam masyarakat dusun Dodol bentuk paguyuban biasanya dilihat dari sistem kekerabatan, keluarga dan pola pemukiman yang berdelatan.

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang di dusun Dodol secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi atau kerukunan. Hal ini dibuktikan bahwa selama masyarakat setempat tinggal ditempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, bahkan mereka hidup rukun dan damai saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan yang kian terjaga tercipta karena adanya keterkaitan antara norma yang menjadi acuan masyarakat dengan nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian menjelma dalam sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat secara jelas bisa dilihat dalam berbagai upacara tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya potensi lokal atau pengetahuan asli masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan hidup. Dalam tradisi orang sunda memiliki kebiasaan dalam hal kehidupan perorangan maupun kelompok yang mendekatkan tali persaudaraan yang kuat, seperti tradisi selamatan, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Selamatan dalam tradisi orang sunda perlu dilihat dari aspek waktu biasanya dilakukan pada hari yang bagus secara agama semisal malam Jum'at. Partisipasi orang-orang terdekat seperti tetangga dan saudara satu keturunan menjadi lebih terlihat, dalam selamatan orang-orang yang datangpun tidak membedakan dari segi etnis dan agama, acara ini biasanya ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Upacara selamatan ini dilakukan berkaitan dengan niat tuan rumah untuk bernagi kebahagiaan atau memohon do'a sesuatu. Contoh yang paling lumrah adalah ketika seorang anaknya dikhitan, orang tua sang anak akan mengadakan selamatan untuk meminta do'a restu kepada tetangga atau keluarganya sendiri. Tradisi upacara selamatan, ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menuju pada kerukunan. Upacara selamatan tersebut bisa menjadi mediator atau penghubung bagi masyarakat yang sedang berselisih. Karena mau tidak mau masyarakat yang diundang oleh tuan rumah apalagi yang berdekatan harus menghadiri acara tersebut. Acara selamatan ini juga ada kaitannya dengan status sosial, karena dalam acara selamatan tidak membedakan pekerjaan, pendidikan, agama bahkan latar belakang kebudayaan seseorang. Bahkan acara selamatan ini merupakan suatu momentum membagi kebahagiaan tuan rumah dengan para tetangga atau

kerabatnya yang katakanlah orang kurang punya. Dan disinilah proses tidak membedakan status sosial seseorang itu terjadi.

Masyarakat dusun Dodol dalam kehidupan ekonominya pun memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat dusun Dodol berprofesi sebagai peternak dan petani. Profesi yang mereka geluti ternyata mempunyai nilai lebih, tidak hanya sebagai petani tetapi mereka saling bekerja sama dan tolong menolong. Para peternak dan petani yang beragama islam bekerja kepada pemilik tanah yang beragama Hindu atau yang beragama kristen dan sebaliknya petani yang beragama kristen atau beragama Hindu bekerja kepada pemilik tanah yang beragama islam. Dengan demikian sikap saling bekerja sama dan tolong menolong tidak dapat diragukan lagi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dusun Dodol.

Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama, tercermin oleh tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk muslim, kristen dan Hindu. Dari segi bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Masyarakat dusun Dodol mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut.

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Apalagi ketika di suatu wilayah adanya pluralisme agama seperti halnya pada kasus di dusun dodol, penulis berpendapat bahwa pola interaksi yang terjadi bersifat dinamis Artinya, dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran. Dengan adanya pluralism agama di dusun dodol juga terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai kebudayaan, nilai historis, nilai keteladanan yang tentunya bias membangun toleransi antar umat beragama sebagai Contoh, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial. Dimana masing masing agama mengajarkan pentingnya dan tata aturan berkehidupan sosial sesama umat manusia.

Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Dusun Dodol

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen di Dusun Dodol yang menyebabkan terbangunnya toleransi di antara mereka, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

1. Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, Hindu dan Kristen di dusun Dodol. Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Hindu, Kristen bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi

hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di Dusun Dodol bahwa dusun merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan pedukuhan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga, tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap pedukuhan, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah dusun adalah sekian contoh kegiatan pedukuhan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, Hindu dan Kristen yang juga berposisi sebagai tokoh pedukuhan, sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di desa Wonoagung. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan perberbedaan agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Menurut bapak Mesdi kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat Islam, Hindu dan Kristen di Desa Wonoagung. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit dan acara tayub.

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim, Hindu dan Kristen adalah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan, saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa. Gotong royong bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak. Bapak Iskatam (tokoh Muslim), Dusun Dodol, mengatakan, apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan kematian. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim, Hindu maupun Kristen. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Hindu, kecuali lurup (kain penutup pandosa), untuk umat Muslim bertuliskan huruf

arab, sementara umat Hindu bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Hindu yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

2. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga Negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat Muslim, Hindu dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim, Hindu dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari umat Muslim, Hindu maupun umat Kristen melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sesekali ketua panitia diambil dari kalangan Hindu dan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.

3. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Hindu dan Kristen diundang untuk menghadiri kegiatan buka puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat Hindu ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Hindu hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Hindu dan Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim, Hindu dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Dodol. Bapak Rokeman tokoh Hindu setempat menuturkan bahwa dalam satu tahun ada tiga kali perayaan hari raya yang masing-masing dari agama Islam, Hindu dan Kristen. Ketika hari raya Idul Fitri umat Hindu dan Kristen juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri, mereka datang ke rumah orang-orang Muslim untuk meminta maaf. Hal ini juga

terjadi sebaliknya. Umat Islam dan Hindu kemudian datang ke umat Kristen untuk memberikan ucapan selamat Natal.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu sore adalah waktu bagi umat Hindu, khususnya WHDI untuk melaksanakan kegiatan rutinnnya, yaitu sarasehan Minggu; 2) sarasehan umum umat Hindu dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Selasa adalah waktu umat hindu untuk melakukan anjangsana; 4) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; 5) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak; 6) Minggu pagi adalah waktu bagi umat Kristen untuk melakukan kebaktian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Hindu, Kristen maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa atau pedukuhan ketiga tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi. Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.

4. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Dusun Dodol, masyarakat Hindu dan Kristen dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Hindu. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau nyadran, masih mereka lakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di punden desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan Besar.

Masyarakat desa yang beragama Islam, Hindu dan Kristen semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa encek (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan encek tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci punden, yakni orang yang dituakan di desa tersebut. Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau menyan.

Tujuan utama acara nyadran adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Hindu, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Hindu, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan Hindu maupun Kristen. Puncak dari acara ini adalah pagelaran wayang kulit dan tayub yang bertempat di punden.

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Hindu dan Muslim di antaranya adalah selamatn bayi (neloni dan mitoni) dan ruwatan. Neloni adalah

upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan. Sementara itu mitoni atau biasa disebut dengan tingkeban adalah upacara selamatan untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain. Bagi yang beragama Islam upacara dilangsungkan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Hindu kegiatan neloni atau mitoni dilangsungkan dengan cara Hindu. Begitupula dengan agama Kristen.

Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun ruwatan adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya. Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun oleh umat Muslim, Hindu dan Kristen bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti mitoni dan ruwatan tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

Budaya lokal yang juga dijadikan media pemersatu antara umat Muslim, Hindu dan Kristen adalah upacara tandur (menanam padi) dan wiyit petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamatan. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen yang ada di dusun Dodol ini terbiasa melakukan upacara selamatan tandur dan wiyit petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim, Hindu dan Kristen secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Hindu, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Hindu bahwa kegiatan tandur dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab al-Qur'an, Injil ataupun Weda.

Menurut pendapat penulis Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Seperti halnya bentuk-bentuk toleransi yang terjadi di dusun dodol tersebut tidaklah lepas dari pola interaksi yang terbangun oleh masyarakat tersebut. Serta di barengi dengan moment-moment penting seperti agenda desa, acara kenegaraan, acara keagamaan dan pelestarian budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan

menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hal seperti ini tentunya tidak terjadi secara alamiah atau datang dengan sendirinya. Jelas ada usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan kerukunan seperti itu. Dimana usaha-usaha tersebut mereka implementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola kerukunan umat beragama yang berkembang di dusun Dodol ini sangatlah dinamik, hal ini dapat terlihat dari beberapa pola kerukunan yang berkembang di masyarakat, misalkan pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi terwujudnya kerukunan umat beragama di dusun Dodol, seperti ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama serta gotong royong yang telah menjadi budaya masyarakat dusun Dodol.
2. Selama ini interaksi umat Hindu, Kristen dengan umat Muslim terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungannya sangat harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing. Dari hasil observasi di lapangan, setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim, Kristen dan Hindu secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis yaitu: 1) kegiatan desa, 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn, S.W & Foss, K. A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardjo, Mudjia. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*. Malang:UINPress.
- Soekanto, Soerjono. (1988). *Memperkenalkan Sosilogi*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1996). *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.